

Analisis Bahasa Ken dalam *Reality Show* “*Dairy Sarwendah*”

Indah Wahyuningsih, Meita Ardyah Fahma, Muhammad Rais Almajid

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

raizal.majid@gamil.com

Abstract. This study aimed to describe Ken language in a reality show "Sarwendah Diary". In sociolinguistic studies, Ken language is included in the variety of languages as a form of various languages used by certain groups of people. This study used a descriptive qualitative research by describing the use of Ken language contained in a reality show. The documentation technique was used for data retrieval by listening, taking notes, and portraying from the reality show video "Sarwendah's Diary". Content analysis technique was used in this study to get the deep meaning of each Ken language used. In addition, the method of triangulation was also applied as to pursue the data validity. Based on the results of the analysis, Ken language was found in some videos entitled (1) Sarwendah Becomes a Scavenger in Medan, (2) the Disguise of Sarwendah and Bertrand Peto in Makassar - Sarwendah's diary, (3) Willingly Lending a Cell Phone to a Scavenger, This Pecel Seller Gets a Fortune from Sarwendah, (4) Running Out of Costs Sarwendah is Assisted by a Vegetable seller. From the videos, we found several Ken languages that Sarwendah used in her disguise.

Keywords: Ken language, language variety, sociolinguistics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan mengenai bahasa ken dalam sebuah *reality show* “*Diary Sarwendah*”. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa ken termasuk dalam variasi bahasa sebagai wujud ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan penggunaan bahasa ken yang terdapat dalam *reality show*. Teknik dokumentasi digunakan untuk pengambilan data dengan cara menyimak, mencatat, dan memotret dari video reality show “*Diary Sarwendah*”. Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapat makna yang mendalam dari setiap bahasa ken yang digunakan. Serta metode

triangulasi metode sebagai keabsahan data yang ditemukan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahasa ken dalam video yang berjudul (1) Sarwendah Menjadi Pemulung Di Medan, (2) Penyamaran Sarwendah dan Bertrand Peto di Makassar – diary sarwendah, (3) Rela Pinjamkan Hp ke Pemulung, Tukang Pecel Ini Dapat Rejeki Dari Sarwendah, (4) Kehabisan Ongkos Sarwendah Dibantu Tukang Sayur. Dari video tersebut ditemukan beberapa bahasa ken yang digunakan Sarwendah dalam melakukan penyamarannya.

Kata kunci: bahasa ken, variasi bahasa, sosiolinguistik

Pendahuluan

Setiap manusia dalam bermasyarakat memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu melibatkan bahasa, meskipun komunikasi tersebut berbentuk lisan maupun tulisan. Dengan hal ini, bahasa menjadi komponen terpenting bagi manusia dalam hidupnya. Segala seluk beluk dan unsur yang melekat pada bahasa mengundang daya tarik manusia untuk melakukan penemuan-penemuan baru dan menghasilkan karya-karya baru. Pemakaian bahasa pun tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian. Sebab adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan satu sama lain itulah muncul variasi-variasi bahasa di mana asal terbentuknya karena keragaman sosial dari penutur dan keragaman dari fungsi bahasa (Azizah, Ain, Kevi, & Fasya, 2019). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor di luar linguistik. Faktor-faktor di luar linguistik meliputi faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yaitu, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional dapat dilihat dari siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Sebagai mana dengan adanya hubungan antara tindak linguistik dengan sosial yang sering dikenal dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Malabar, 2015). Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara

sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Apa sosiologi dan linguistik itu? Banyak batasan telah dibuat oleh para sosiolog mengenai sosiologi, tetapi intinya bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Malabar, 2015). Menurut (Giyoto, 2013) Studi sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Fungsi sosial dari bahasa adalah alat komunikasi dan identitas pemakai baik individu atau kelompok bahasa.

Sosiolinguistik erat hubungannya dengan variasi bahasa atau ragam bahasa. Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari adanya kegiatan interaksi sosial. Menurut (Chaer, dkk. 2002: 82) menambahkan bahwa variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukannya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Hubungan antara faktor-faktor situasional di dalam pemakaian bahasa, serta terjadinya saling mempengaruhi antara kaidah-kaidah gramatikal dan norma-norma pemakaian sesuai dengan fungsi dan situasinya. Salah satu variasi bahasa yakni bahasa Ken atau variasi yang bernada "memelas" dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Hal ini biasa dilakukan oleh pengemis guna mendapatkan simpati dari orang sekitar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian bahasa ken guna memperluas pengetahuan mengenai variasi bahasa itu sendiri.

Sudah ketahuilah bahwasanya terdapat berbagai variasi bahasa, namun peneliti sangat tertarik dengan bahasa ken tersebut. Hal ini dikarenakan banyak dijumpai di jalan, hampir di setiap lampu merah terdapat beberapa pengemis. Bahasa yang mereka gunakan seolah-olah menggambarkan keadaan yang mereka alami. Dengan muka memelas dan nada bicara yang terbata-bata mereka lakukan hanya untuk menarik simpati dari orang sekitar. Namun, bahasa ken pun erat kaitannya dengan penolakan, penggunaan kalimat penolakan setiap orang akan berbeda-beda. Penolakan merupakan salah satu tindak tutur, menurut (Sholihah, 2013) untuk dapat memahami penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur serta keperluan untuk berperilaku sopan dalam mengutarakan kesopanan berbahasa. Kata “Maaf” termasuk dalam kelas kata nomina, yang mana digunakan untuk mengungkapkan penolakan terhadap suatu hal.

Menurut Chaer dalam (Cahyandani, 2012) pengemis mempunyai bahasa sendiri yang di dalam ilmu sosiolinguistik disebut bahasa ken atau *cant*. Bahasa ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas, dibuat merengsek-rengsek, penuh dengan kepura-puraan yang biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercemin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis). Sedangkan menurut Suherlan dalam (Senjaya, Wahid, Saputra, dkk, 2018) Ken (*cant*) adalah wujud ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”. Bahasa ken yang digunakan dapat dianalisis melalui kelas katanya. Menurut (Kridalaksana, 2007: 43) kelas kata merupakan perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaksis sama, dengan ini kelas kata dan sintaksis memiliki keterkaitan. Sedangkan menurut (Wijana, 2011: 77) sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari perihal penggabungan atau penataan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti frase, klausa dan kalimat

Berbicara mengenai pengemis, para pengamen tidak jauh dari kekhasan pengemis. Para pengamen menggunakan nyanyian-nyanyian demi menyampaikan maksud yang persis sama. Sehubungan dengan itu, (Rahardi, 2006:20), menyatakan sebagai berikut, mereka tidak secara

langsung menyampaikan maksudnya kepada orang yang disasar, tetapi memberikan jasa lantunan lagu yang serba sekadarnya untuk imbalan yang juga seadanya. Bahkan, ada pula pengamen yang tidak berlagu, tetapi hanya membunyikan instrumen tertentu dari benda-benda yang juga seadanya.

Selain itu (Soeparno, 2002) juga mengungkapkan bahwa menggunakan ungkapan yang memelas bahasa ken juga dapat diungkapkan melalui bahasa tubuh. Misalnya seorang peminta-minta yang berada di perempatan jalan raya. Sebuah *Reality Show* yang bernama "Diary Sarwendah" dengan aktrisnya sendiri yaitu Sarwendah yang terdapat di *Youtube* sangatlah menarik perhatian bagi peneliti, karena di dalam *Reality Show* tersebut terdapat episode di mana Sarwendah melakukan sebuah eksperimen yaitu menyamar menjadi seorang pengemis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat sekitar terhadap pengemis ataupun pemulung. Sarwendah berpenampilan dan berperilaku selayaknya pengemis yang meminta-minta. Segala penampilan, sikap, perilaku, bahasa, dan gesture yang diperagakan oleh Sarwendah akan dibahas dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini pernah dilakukan oleh (Cahyandani, 2012) dengan judul "Register Bahasa Ken pada Pengemis di Lingkungan Kota Surakarta". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk register bahasa ken, variasi bahasa register bahasa ken, dan padanan register bahasa ken yang digunakan oleh pengemis di lingkungan kota Surakarta. Selain itu, penelitian ini pun pernah dilakukan oleh (Senjaya, Wahid, Saputra, dkk, 2018) dengan judul "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat bermacam-macam bahasa ken yang digunakan oleh pengemis di lingkungan lampu merah Kota Serang, provinsi Banten. Persamaan dengan dua penelitian tersebut adalah mengkaji mengenai bahasa ken. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan sebagai penelitian. Pada penelitian tersebut, objeknya adalah pengemis di lingkungan kota Surakarta dan pengemis di lingkungan kota Serang, provinsi Banten. Sedangkan penelitian ini,

objek yang digunakan berasal tayangan Youtube *reality show* yang berjudul “Diary Sarwendah”.

Dengan adanya penelitian mengenai bahasa ken diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dan menemukan penggunaan bahasa ken yang digunakan dalam *reality show* dari episode per episode untuk kemudian dipaparkan dalam bentuk analisis sebagai informasi kepada pembaca mengenai bahasa ken.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka dan data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya akan dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2018:7). Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada penerbitan dari tanggal 2 sampai 16 oktober 2019 bersumber pada chanel Youtube MOP. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi dokumentasi dan teknik simak yaitu dengan menonton, memotret, dan menulis pokok-pokok terpenting pada video *reality show* “Diary Sarwendah” sebagai data penelitian. Kemudian teknik analisis isi digunakan sebagai wujud penjabaran dari setiap bahasa ken yang digunakan untuk mendapatkan makna kata yang disampaikan secara mendalam. Teknik keabasaan menggunakan metode triangulasi metode yang dilakukan melalui analisis dokumentasi dan simak pada video *reality show* “Diary Sarwendah”.

Pembahasan

1. Video Dairy Sarwendah yang berjudul “Sarwendah Menjadi Pemulung Di Medan”.

Video pertama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah video yang berjudul “Sarwendah Menjadi Pemulung Di Medan”, video ini diupload pada tanggal 2 Oktober 2019. Seperti yang sudah tertera pada judul, Sarwendah melakukan penyamaran ini di kota Medan. Pada video ini Sarwendah melakukan penyamaran menjadi seorang pemulung yang mencari botol bekas, dengan membawa karung sekaligus meminta-

minta makan kepada orang yang berada di sekitar. Sarwendah memulai penyamarannya dengan memungut barang-barang bekas yang ada di tempat sampah. Bahasa ken yang digunakan Sarwendah pada video ini antara lain:

- a. "Buk, misi Buk, minta jajan Buk."
"Maaf ya."

Kata "minta" termasuk dalam kelas kata verba dasar bebas atau kata kerja yang berupa morfem dasar bebas. Kata "Minta" digunakan untuk menggambarkan suatu proses, perbuatan, atau keadaan. Pada konteks tuturan tersebut, Sarwendah menggunakan kata "Minta" untuk menyatakan sebuah permintaan agar memperoleh belas kasihan dari pendengar atau yang menjadi objek sasaran. Selain itu, di tuturan tersebut, Sarwendah menggunakan "Buk" sebagai sapaan untuk memanggil target. Pada kalangan pengemis, sapaan ini sangatlah sering digunakan untuk memanggil objek yang akan akan diminta-mintai agar terlihat lebih sopan dan memperoleh belas kasihan.

- b. "Pak, misi Pak." (Dengan menjulurkan tangan kepada si Bapak)

Pada tuturan ini, Sarwendah hanya mengatakan "Pak, misi Pak". Kata "Misi" merupakan penggalan dari kata "Permisi" yang termasuk dalam kelas kata nomina dasar. Nomina merupakan kelas kata yang terdapat dalam Bahasa Indonesia yang ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata "Tidak", misalnya *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari kalusa. Kata "Permisi" digunakan untuk meminta izin. Namun pada tuturan ini, belum sempat Sarwendah mengungkapkan keinginannya sudah ditolak mentah-mentah terlebih dahulu oleh target. Selain itu, Sarwendah mengucapkan tuturan ini dengan menjulurkan tangannya ke depan dengan maksud meminta-minta. Gerakan seperti menjulurkan tangan ke depan disertai dengan kalimat yang berintonasi dipanjangkan atau dilebih-lebihkan, menjadi salah satu ciri dari ragam bahasa ken.

- c. "Pak misi pak, saya udah tiga hari gak makan pak."
"Maaf ya Dek, maaf."

Pada tuturan ini, Sarwendah menggunakan kalimat “Pak misi pak, saya udah tiga hari gak makan pak.” Kata makan termasuk dalam kelas kata verba yang menggambarkan sebuah proses, perbuatan atau keadaan. Di dalam konteks tuturan kata “Makan” digunakan oleh kebanyakan pengemis untuk menekankan kepada lawan bicara, karena makan merupakan kebutuhan utama setiap manusia untuk mempertahankan hidupnya, sehingga dengan menggunakan kalimat “Saya sudah tiga hari gak makan” menjadi penekanan kepada lawan bicara agar mau mengasihi atau memberi makan. Kalimat seperti di atas merupakan salah satu ciri utama bahasa Ken yang seringkali digunakan oleh pengemis. Sedangkan kata “Maaf”, seringkali digunakan oleh lawan bicara pengemis untuk menolak untuk mengasihi. Penolakan ini seringkali disertai dengan menyodorkan tangan sebagai tanda bahwa lawan bicara tidak dapat membantunya.

2. Video yang berjudul “Penyamaran Sarwendah dan Betrand Peto di Makassar – diary sarwendah”

Video kedua yang akan dibahas pada penelitian ini adalah video yang berjudul “Penyamaran Sarwendah dan Betrand Peto di Makassar – diary sarwendah”, video ini diupload pada tanggal 9 Oktober 2019. Dalam video ini, Betrand dan sarwendah melakukan penyamaran menjadi seorang Ibu hamil dan Betrand menyamar menjadi seorang pengamen jalanan. Sarwendah dan Betrand akan meminta tolong untuk diantarkankan ke rumah sakit dengan uang hasil betrand ngamen yang hanya berjumlah empat ribu rupiah. Bahasa ken yang digunakan oleh Sarwendah dan Betrand dalam video ini di antaranya adalah:

- a. “Pak tolongin ibu saya pak”
“Coba cari ke situ aja dek”

Betrand meminta bantuan kepada seorang tukang becak yang sedang memangkal di pinggir jalan. Pada tuturan kali ini, kata “Tolongin” termasuk dalam kelas kata verba turunan. Kelas kata verba turunan merupakan verba yang telah mengalami afiksasi dan reduplikasi. Kata “Tolongin” termasuk dalam kelas kata verba turunan karena sudah mendapatkan afiksasi yaitu akhiran yang berupa -in. Kata “Tolongin” digunakan untuk meminta bantuan. Kata “Tolong” merupakan salah satu

ciri dari bahasa ken yang digunakan oleh pengemis, pemulung, maupun pengamen.

- b. “Pak.. pak.. tolongin ibu saya pak. Tolongin pak, ibu saya lagi sakit pak. Uang saya Cuma segini pak”.
“jangan saya, cari yang lain dek”

Pada tuturan ini Bertrand menggunakan kalimat “Pak.. pak.. tolongin ibu saya pak. Tolongin pak, ibu saya lagi sakit pak. Uang saya Cuma segini pak”. Kata “Tolongin” diucapkan beberapa kali, dengan wajah yang memelas untuk mendapatkan bantuan. Namun, pada tuturan ini Bertrand menyodorkan beberapa uang koin hasil dari ngamen agar target memiliki rasa iba dan mau untuk menolongnya. Target kedua pada video ini masih seorang tukang becak. Selain itu, pada tuturan ini Bertrand menggunakan penggalan dari kata Bapak yaitu “Pak” sebagai sapaan kepada target. Penolakan yang dilakukan oleh bapak tukang becak adalah dengan mengatakan kalimat “Jangan saya, cari yang lain dek”. Pada tuturan ini, kata “Cari” digunakan sebagai penolakan yang menandai bahwa tidak bisa membantunya. Kata “Cari” termasuk dalam kelas kata verba bentuk dasar bebas, karena tidak mendapatkan imbuhan apapun.

- c. “Pak, bantuin saya pak, tapi uang saya cuma segini pak”.

Pada tuturan ini kalimat yang digunakan oleh Bertrand adalah “Pak, bantuin saya pak, tapi uang saya cuma segini pak”. Yang menjadi kata kerja dalam kalimat tersebut adalah “Bantuin”, kata “bantuin” termasuk dalam kelas kata verba turunan karena mendapatkan afiksasi yang berupa akhiran yaitu -in. Kata “Bantuin” digunakan untuk meminta pertolongan. Kata ini hampir sama maknanya dengan kata “Tolong”. Kata “Bantu”, “Tolong”, dan “Minta” merupakan kata yang seringkali digunakan oleh pengemis, pemulung, maupun pengamen untuk mendapatkan pertolongan.

3. Video Dairy Sarwendah yang berjudul “Rela Pinjamkan Hp ke Pemulung, Tukang Pecel Ini Dapat Rejeki Dari Sarwendah”

Video ketiga yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni “Rela Pinjamkan Hp ke Pemulung, Tukang Pecel Ini Dapat Rejeki Dari

Sarwendah". Pada video tersebut Sarwendah melakukan sebuah eksperimen dengan berpura-pura menjadi seorang pemulung dengan membawa gerobak dorong. Dalam video tersebut Sarwendah berpura-pura meminjam telepon seluler untuk menghubungi anaknya yang berada di kampung hal tersebut dilakukan karena telepon seluler yang ia miliki hilang. Sarwendah memulai penyamaran dengan mendekati seorang ibu penjual pecel, bermodal muka memelas dan tata rias yang sudah dirubah sedemikian rupa. Bahasa ken yang digunakan Sarwendah dalam video tersebut yakni :

- a. "Pak misi pak, saya boleh pinjam handphone gak? Handphone saya hilang, saya mau telepon anak saya di kampung pak"

Pada tuturan ini, Sarwendah menggunakan kalimat "Pak misi pak, saya boleh pinjam handphone gak? Handphone saya hilang, saya mau telepon anak saya di kampung pak", di mana kata "Pinjam" merupakan salah satu bahasa ken yang digunakan oleh pengemis, pemulung, ataupun pengamen untuk meminta bantuan. Kata "Pinjam" termasuk dalam kelas kata verba dasar bebas. Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun dibatasi ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan, atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu. (Kref 1991:72).

- b. "Misi buk, saya bisa minta tolong gak buk? Handphone saya ilang buk, boleh minjam handphone gak buat telepon anak saya?"

Lain halnya pada tuturan ini, sarwendah menggunakan kalimat "Misi buk, saya bisa minta tolong gak buk? Handphone saya ilang buk, boleh minjam handphone gak buat telepon anak saya?". Pada tuturan tersebut terdapat dua kata yang termasuk dalam bahasa ken, yaitu kata "minta tolong" dan "minjam". Frasa "Minta tolong" termasuk dalam frasa verba. Sama halnya dengan kata "Minjam" pun termasuk dalam kelas kata verba dengan bentuk dasarnya yaitu "Pinjam".

- c. “Buk, ada HP ga? Saya mau telepon anak saya buk, handphone saya ilang buk.”
“Ada sih, tapi gatau ada pulsanya gak”
“Yaudah ini pake aja” (menyodorkan handphone)
“Saya bikinin pecel ya bu”
“Saya belum ada duit bu, hari ini saya mulung belum dapet”
“Nggak papa, nggak usah bayar ya”
“Beneran bu? Terimakasih ya bu”

Pada target kali ini, Sarwendah berhasil untuk mendapatkan pinjaman handphone. Sarwendah menggunakan kalimat “Buk, ada HP ga? Saya mau telepon anak saya buk, handphone saya ilang buk”. Pada tuturan ini, Sarwendah tidak menggunakan kata “Tolong” maupun kata “Pinjam” namun si Ibu dengan senang hati meminjamkan handphonenya. Dengan ekspresi wajah yang memelas dan dengan suara yang terdengar lirih, Sarwendah berhasil membuat si Ibu untuk merasa iba hati dan menolongnya. Mimik muka atau peniruan dengan gerak-gerik anggota tubuh yang menyerupai pemulung sukses membuat Ibu tukang pecel untuk memberikan pecelnya secara cuma-cuma kepada Sarwendah.

Selain itu, Sarwendah menggunakan kata “beneran” yang di mana kata tersebut termasuk kedalam kata verba tingkah laku. Hal ini dikarenakan kata “beneran” merupakan sebuah kata kerja yang tindakannyadilakukandenganmengacukepadaungkapan.

4. Video Dairy Sarwendah yang berjudul “Kehabisan Ongkos Sarwendah Dibantu Tukang Sayur”

Dalam video tersebut Sarwendah menjadi seorang nenek-nenek yang sedang mencari alamat rumah anaknya. Bahasa yang digunakan oleh Sarwendah juga sangat memelas, hal ini dilakukan untuk menyakinkan target bahwa ia sangat butuh bantuan. Terdapat bahasa ken yang terkandung dalam kalimattersebutantara lain:

- a. “Buk, saya mau nyari alamat anak saya buk, saya kehabisan ongkos. Bantuin saya buk”
“Maaf, pergi aja buk. Jangan ganggu saya lagi jualan.”

Pada tuturan ini, Sarwendah menggunakan kalimat “Buk, saya mau nyari alamat anak saya buk, saya kehabisan ongkos. Bantuin saya buk”, pada kalimat tersebut terdapat bahasa ken yaitu kata “Bantuin”. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata verba turunan, karena telah mendapatkan afiksasi yang berupa akhiran yaitu -in, dengan kata dasarnya yaitu “Bantu”. Kata tersebut digunakan untuk meminta pertolongan. Sarwendah mendapatkan penolakan oleh seorang ibu-ibu penjual dengan mengucapkan kalimat “Maaf, pergi aja buk. Jangan ganggu saya lagi jualan.” Dari tuturan tersebut, si Ibu tidak mau membantu dan mengusrynya. Frase “Jangan ganggu” termasuk dalam frasa nomina, yaitu dengan unsur intinya adalah “Ganggu”. Frasa tersebut merupakan sebuah larangan, atau perintah yang digunakan oleh target untuk menolak Sarwendah.

b. “Pak, saya minta tolong. Saya mau cari alamat anak saya pak, ini alamatnya pak”

“Ngapunten nggeh bu, kulo mboten ngertos niku bu” (Maaf bu, saya tidak tahu)

Dari kalimat tersebut terdapat bahasa ken yakni “Tolong” dan kata nomina yakni “alamat”. Kalimat nomina adalah kalimat yang memakai kata benda pada pola predikatnya.

Kesimpulan

Pengamen dan pengemis menggunakan bahasa ken yang berbeda-beda dan dapat dianalisis dengan mendiskripsikan kelas kata dengan menggunakan kajian sociolinguistik. Dalam penelitian ini diperoleh pembahasan dalam *videoreality show* “Diary Sarwendah”, yaitu sebagai berikut, (1) Sarwendah Menjadi Pemulung Di Medan, (2) Penyamaran Sarwendah dan Bertrand Peto di Makassar – diary sarwendah, (3) Rela Pinjamkan Hp ke Pemulung, Tukang Pecel Ini Dapat Rejeki Dari Sarwendah, (4) Kehabisan Ongkos Sarwendah Dibantu Tukang Sayur. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa ken yang digunakan oleh pengamen dan pengemis dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya yaitu nomina dan verba. Kelas kata yang digunakan oleh Sarwendah untuk penyamaran sebagai pengamen maupun pengemis dibahas pada

penelitian ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada pembaca mengenai bahasa ken yang digunakan dalam *reality show* "Diary Sarwendah" sebagai bentuk penyamarannya menjadi pengamen maupun pengemis jalanan.

Daftar Pustaka

- Anto, R. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial, 5(August), 1-4.
- Azizah, F. N., Ain, N. N., Kevi, A., & Fasya, M. (2019). Variasi Bahasa Ken Dalam Lirik Pengantar Pengamen Jalanan (PUNK), (2015), 161-164.
- Cahyandani, N. (2012). Register Bahasa Ken Pada Pengemis Di Lingkungan Kota Surakarta, 1-16.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2002. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chairunisa, R. (2014). Dramatisasi Program Reality Show MASTERCHEF INDONESIA Di RCTI, 1-28.
- Giyoto. 2013. *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: Fataba Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giyoto. 2013. *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: Fataba Press.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2018). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten, 3 nomor 2, 111-118.
- Sholihah, I. (2013). Analisis Sosiolinguistik Bentuk Bahasa Penolakan

- Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Surakarta, 1-14.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.Com Advertising.